

FAKTOR-FAKTOR KESULITAN PESERTA DIDIK MEMAHAMI MATERI PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19

Dony Apriatama¹, May C.S², Novia A³, Mery S⁴, Cantika⁵, Filery M.T⁶.

Bimbingan dan Konseling
Universitas Palangkaraya

E-mail: apriatamadony@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Kesulitan belajar merupakan gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan peserta didik memahami materi pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian pada penelitian ini yaitu faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko fisik anak didik, yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual anak didik, bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sifat, dan bersifat psikomotor (ranah karsa), seperti terganggunya alat-alat indra pengelihatan dan pendengaran (mata dan telinga). Kesimpulannya kemampuan anak yang masih kurang dalam mengaplikasikan teknologi sebagai media daring (handphone ataupun komputer). Selanjutnya dalam pemberian tugas, peserta didik cenderung marah ketika diberikan tugas karena menganggap tugas adalah merupakan beban untuk mereka. Selain itu terganggunya alat-alat indra pengelihatan dan pendengaran (mata dan telinga) seperti misalnya dalam pembelajaran online melalui daring menggunakan videoconference, peserta didik mengalami kelelahan mata jika harus berlama-lama memandang layar handphone ataupun komputernya. Kesulitan mendengarkan suara guru ketika pembelajaran daring cenderung terjadi ketika media microphone dan speaker guru dan murid kurang memadai.

Keywords: Kesulitan belajar, Pembelajaran daring

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa penyebaran wabah penyakit corona virus 2019 (*coronavirus disease 2019, singkatan dari COVID-19*) di seluruh dunia. Wabah COVID-19 pertama kali dideteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019, Cina melaporkan secara resmi adanya virus corona kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Virus corona ini telah menyebar dengan cepat lebih dari 121 negara dan wilayah di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa virus corona jenis baru penyebab COVID-19 telah menjadi pandemi global. Tidak hanya di Negara Cina, Indonesia juga ikut merasakan pademi COVID-19. Awal mula penyebaran COVID-19 di Indonesia dikonfirmasi pada Senin, 2 Maret 2020. Indonesia sendiri masuk dalam urutan ke 23 dari semua Negara yang ada di dunia. Terdapat 26,1 juta kasus yang terpapar COVID-19 dan 867 ribu orang meninggal dunia.

Tidak hanya dalam kesehatan, dampak dari COVID-19 ini juga berpengaruh di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Protokol kesehatan juga harus dilakukan di sekolah seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak (3M). Akibat dari pandemi ini, banyak sekolah yang di tutup khususnya di daerah zona merah dan kuning, sedangkan di zona hijau sekolah tetap di jalankan sesuai dengan protokol kesehatan dan mendapatkan perizinan dari pihak gugus tugas COVID-19 dan dari pemerintah setempat. Hal ini tentu memaksakan pihak sekolah yang berada di daerah zona merah dan kuning untuk melangsungkan pembelajaran melalui daring (online). Tentunya hal tersebut bukan tanpa masalah, banyak masalah seperti kurang mendukungnya kualitas jaringan komunikasi, guru dan peserta didik kurang siap menggunakan media online dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, dan banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Kepala Balitbang Kemendikbud Totok Suprayitno menyatakan, pihaknya telah melakukan survei tentang belajar dari rumah terhadap para guru dan peserta didik. Survei tersebut menyatakan bahwa peserta didik banyak mengalami kesulitan memahami materi dalam proses pembelajaran (Hutabarat, 2020). Selanjutnya survei yang dilakukan oleh Kemendikbud menyatakan ada 87% aktivitas guru hanya sekedar memberikan soal dan tidak memanfaatkan teknologi di era digital ini. Hampir separuh peserta didik SMP hingga SMK di Indonesia sudah memanfaatkan digital. Sementara untuk tingkat SD mereka menggunakan televisi sebagai media belajar. Selain itu, Kemdikbud juga menyebut rata-rata peserta didik tidak bisa memahami pelajaran dalam kondisi kegiatan belajar jarak jauh. Peserta didik juga tidak berkonsentrasi secara penuh jika belajar dirumah, karena menurut para peserta didik belajar di rumah tidak kondusif dikarenakan tidak adanya pendampingan dari guru. Banyak peserta didik yang mengeluh mengenai pemberian tugas yang cukup banyak, yang diberikan oleh guru kepada mereka. Para peserta didik juga mengalami kesulitan untuk melakukan konsultasi dengan guru terutama untuk pelajaran yang dianggap membutuhkan penjelasan dan pemahaman yang lebih mendalam, misalnya pelajaran matematika (Putri, 2020).

Kesulitan belajar merupakan gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran (Yeni, 2015). Menurut (Bahri, 2011) faktor-faktor penyebab kesulitan belajar meliputi gangguan atau kurang mampuan psiko fisik anak didik, yang bersifat kognitif (ranah

cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual anak didik, bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sifat, dan bersifat psikomotor (ranah karsa), seperti terganggunya alat-alat indra pengelihatian dan pendengaran (mata dan telinga). Peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan peserta didik memahami materi pelajaran disebabkan oleh 3 faktor yang telah disebutkan diatas, seperti faktor kognitif, afektif, dan psikomotor.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena ada anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik (Angranti, 2016). Sedangkan pada masa pandemi sekarang, banyak anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan tidak langsungnya guru bertemu secara tatap muka dengan siswa. Dilihat dari jenis kesulitan belajar ada yang berat ada juga yang sedang. Sedangkan jika dilihat dari segi mata pelajaran yang dipelajari ada sebagian mata pelajaran yang sifatnya sementara, jika dilihat dari sifat kesulitannya ada yang sifatnya menetap ada juga yang sifatnya sementara. Dilihat dari segi faktor penyebabnya, ada karena faktor intelegensi ada yang karena faktor non intelegensi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara purposive dan snowbal, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan penelitian library research. Penelitian library research adalah penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sari & Asmendri, 2020).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan tahap-tahap dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) yang meliputi *data reduction*, *data display*, *data conclusion drawing/verification*. *Data Reduction* (Reduksi Data) merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. *Data Display* (Penyajian Data) dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *Conclusion Drawing/verification* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

PEMBAHASAN

Data yang telah didapatkan peneliti dari berbagai sumber koran elektronik, seperti dalam berita detiknews dan liputan6, menyatakan bahwa 87% guru hanya memberikan soal, 50% aktivitas dengan buku teks, 40% untuk mengumpulkan tugas. Dari berbagai koran elektronik tersebut peneliti menyimpulkan bahwa banyak ditemukan masalah teknis, seperti ketersediaan alat, infrastruktur khususnya infrastruktur teknologi dan aplikasi. Selain dari pada masalah teknis, terdapat juga masalah pada peserta didiknya sendiri, seperti kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, kurangnya konsentrasi, gangguan internet/jaringan yang kurang memadai, sulitnya

menyeimbangkan pelajaran dimana guru hanya memberikan tugas dari *Google Classroom* dan grup WA (*WhatsApp*). Sedangkan dari segi gurunya sendiri terdapat kesulitan yang dialami, seperti kemampuan guru dalam menggunakan berbagai aplikasi online yang masih terbatas dan pola pembelajaran yang belum dikuasai oleh guru dalam pemberian materi secara online. Jika dilihat dari segi kesulitan keluarga, banyak orang tua yang mengeluh karena pembelajaran secara online ini, menurut para orang tua pembelajaran secara online kurang efektif dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan orang tua yang terbatas dalam mendampingi anak yang mengharuskan belajar secara online. Peneliti menyimpulkan bahwa banyak guru yang berperan sebagai subjek dan peserta didik sebagai objek yang hanya menerima begitu saja tugas mandiri secara terus menerus dengan sejumlah deadline pengumpulan akhir, keterbatasan kuota, jam belajar yang kaku, dan sering sekali peserta didik bukannya belajar tetapi lebih menggunakan teknologi/handphone untuk disalah gunakan diluar kepentingan pembelajaran.

Dari beberapa rujukan referensi sudah dipelajari oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik anak didik, yang bersifat kognitif (ranah cipta) kemampuan anak yang masih kurang dalam mengaplikasikan teknologi untuk melakukan pembelajaran daring melalui handphone ataupun komputer. Selanjutnya bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sifat seperti halnya ketika diberikan tugas, peserta didik cenderung marah ketika diberikan tugas karena menganggap tugas adalah merupakan beban untuk mereka. Selanjutnya yang bersifat psikomotor (ranah karsa), seperti terganggunya alat-alat indra pengelihatan dan pendengaran (mata dan telinga) seperti misalnya dalam pembelajaran online melalui daring menggunakan videoconference, peserta didik mengalami kelelahan mata jika harus berlama-lama memandang layar handphone ataupun komputernya. kesulitan mendengarkan suara guru ketika pembelajaran daring cenderung terjadi ketika media microphone dan speaker guru dan murid kurang memadai.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar anak didik diantaranya, yaitu faktor gangguan atau kekurang mampuan psikofisik anak didik, yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual

anak didik, faktor yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sifat, faktor yang bersifat psikomotor (ranah karsa), seperti terganggunya alat-alat indra pengelihatian dan pendengaran (mata dan telinga), dan faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai dari segi media ataupun jaringan internet. Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan agar pemerintah dapat memberikan solusi dalam hal kurikulum yang seharusnya menyesuaikan dengan situasi pandemi. Selain itu diharapkan juga pemerintah ikut serta membantu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran online seperti pemberian kuota internet kepada peserta didik agar memudahkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara online. Peneliti juga mengharapkan pihak sekolah lebih serius dalam mengupayakan pelajaran secara online agar peserta didik lebih mudah dan ikut aktif dalam menjalankan pembelajaran online. Bagi peneliti juga diharapkan mampu menambah pengalaman agar dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan lebih maksimal, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian berikutnya.

KEPUSTAKAAN

- Angranti, W. (2016). Problematika kesulitan belajar siswa. *GERBANG ETAM*, 10(1), 28–37.
- Bahri, S. (2011). Psikologi Belajar edisi revisi 2011. *Jakarta: PT Rineka Cipta*.
- Hutabarat, D. (2020, July 9). Kemendikbud: Mayoritas Anak Sulit Pahami Pelajaran Selama Belajar dari Rumah. *Liputan 6*. <https://m.liputan6.com/news/read/4300912/kemendikbud-mayoritas-anak-sulit-pahami-pelajaran-selama-belajar-dari-rumah>
- Putri, J. (2020, July 26). Survei Kemdikbud: Siswa Sulit Pahami Pelajaran Saat Belajar Jarak Jauh. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-5108510/survei-kemdikbud-siswa-sulit-pahami-pelajaran-saat-belajar-jarak-jauh>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *ke-26*.
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Umuslim Journal*.